

Nama : Zesen Arianto

NPM : 2413031059

a. Peran Kerangka Konseptual PSAK/IFRS dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi

Kerangka Konseptual PSAK/IFRS berfungsi sebagai pedoman dasar ketika tidak terdapat standar akuntansi (PSAK) yang secara spesifik mengatur suatu transaksi atau peristiwa ekonomi. Dalam kasus PT Edukasi Nusantara Tbk, karakteristik bisnis digital yang dimiliki PT Cerdas Digital belum diatur secara rinci dalam PSAK tertentu sehingga manajemen menggunakan Kerangka Konseptual sebagai dasar penyusunan kebijakan akuntansi.

Peran utama Kerangka Konseptual meliputi:

1. Membantu pengembangan kebijakan akuntansi yang relevan dan andal ketika tidak ada standar khusus.
2. Menjamin konsistensi pelaporan keuangan dengan tujuan umum pelaporan keuangan, yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditur, dan pengguna lainnya.
3. Menjadi dasar professional judgment dalam menentukan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi.
4. Menekankan karakteristik kualitatif informasi keuangan, yaitu relevan, representasi tepat (faithful representation), dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan dapat dipahami.

Dengan demikian, penggunaan Kerangka Konseptual oleh manajemen merupakan langkah yang tepat selama keputusan yang diambil tetap memenuhi tujuan pelaporan keuangan dan tidak bertentangan dengan PSAK yang berlaku.

b. Analisis Kritis Pengakuan Goodwill dan Pengukuran Nilai Wajar Aset Tidak Berwujud

1. Pengakuan Goodwill

Goodwill muncul ketika harga akuisisi melebihi nilai wajar aset neto teridentifikasi yang diperoleh.

Dalam kasus ini, goodwill diakui berdasarkan proyeksi pertumbuhan pengguna di masa depan.

Mencerminkan substansi ekonomi apabila:

- Pertumbuhan pengguna benar-benar merupakan sumber manfaat ekonomi masa depan.
- Terdapat dasar yang rasional dan dapat didukung oleh data untuk memprediksi pertumbuhan tersebut.
- Nilai yang diakui berasal dari keunggulan kompetitif, teknologi, merek, atau sinergi bisnis yang tidak dapat diidentifikasi secara terpisah.

Namun terdapat risiko bahwa substansi ekonomi tidak tercermin apabila:

- Proyeksi pertumbuhan terlalu optimistis.
- Manajemen menggunakan asumsi yang sulit diverifikasi.
- Nilai goodwill menjadi terlalu besar (overstated).

Karena goodwill sangat bergantung pada estimasi masa depan, diperlukan pengujian penurunan nilai (impairment test) secara berkala untuk memastikan nilainya masih wajar.

2. Pengukuran Nilai Wajar Aset Tidak Berwujud

Aset seperti platform digital dan basis data pengguna sulit diukur karena tidak memiliki pasar aktif.

Mencerminkan substansi ekonomi jika:

- Metode penilaian menggunakan teknik yang dapat diterima, seperti income approach atau discounted cash flow.
- Asumsi yang digunakan realistis dan didukung data yang memadai.
- Nilai aset benar-benar mencerminkan manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Namun terdapat kelemahan:

- Tingginya subjektivitas dalam menentukan nilai.
- Sulit diverifikasi oleh pihak eksternal.
- Potensi manipulasi laporan keuangan melalui pemilihan asumsi yang menguntungkan.

Secara kritis, pengakuan goodwill dan pengukuran nilai wajar dapat mencerminkan substansi ekonomi apabila dilakukan secara objektif, transparan, dan didukung bukti yang memadai. Sebaliknya, jika terlalu bergantung pada asumsi optimistis, maka informasi yang dihasilkan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

c. Risiko dan Implikasi Etis Jika Professional Judgment Digunakan Secara Tidak Tepat

Professional judgment merupakan unsur penting dalam akuntansi modern, tetapi penggunaannya yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai risiko.

Risiko

1. Overstatement aset dan laba
 - Nilai aset dan keuntungan terlihat lebih tinggi dari kondisi sebenarnya.
2. Misleading information
 - Investor dan kreditor dapat mengambil keputusan yang salah.
3. Menurunnya kredibilitas perusahaan
 - Kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dapat berkurang.
4. Risiko audit dan regulasi
 - Temuan auditor dapat menyebabkan koreksi material.
 - Berpotensi menimbulkan sanksi dari regulator.

Implikasi Etis

Berdasarkan prinsip etika profesi akuntansi:

- Integritas: akuntan harus jujur dan tidak memanipulasi informasi.

- Objektivitas: keputusan tidak boleh dipengaruhi kepentingan pribadi atau manajemen.
- Kompetensi profesional: harus menggunakan metode yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan.
- Akuntabilitas: bertanggung jawab atas dampak informasi yang disajikan kepada pemangku kepentingan.

Jika professional judgment digunakan untuk mempercantik laporan keuangan (earnings management), tindakan tersebut melanggar etika profesi dan dapat merugikan banyak pihak.

d. Pemanfaatan Kasus sebagai Pembelajaran Akuntansi yang Kritis dan Beretika

Sebagai calon pendidik ekonomi, kasus ini sangat relevan digunakan sebagai media pembelajaran karena menunjukkan bahwa akuntansi bukan sekadar pencatatan angka, tetapi juga melibatkan pertimbangan profesional dan aspek etika. Beberapa penerapan dalam pembelajaran:

1. Melatih kemampuan berpikir kritis
 - Peserta didik dapat menganalisis apakah suatu kebijakan akuntansi sudah mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.
2. Mengenalkan konsep substansi mengungguli bentuk (substance over form)
 - Siswa belajar bahwa fokus utama akuntansi adalah realitas ekonomi, bukan hanya bentuk legal transaksi.
3. Mengembangkan kemampuan analisis kasus
 - Peserta didik dapat berdiskusi mengenai berbagai alternatif perlakuan akuntansi dan konsekuensinya.
4. Menanamkan nilai etika profesi
 - Siswa memahami bahwa laporan keuangan memengaruhi keputusan banyak pihak sehingga harus disusun secara jujur dan bertanggung jawab.
5. Menghubungkan teori dengan praktik
 - Konsep goodwill, aset tidak berwujud, nilai wajar, dan Kerangka Konseptual menjadi lebih mudah dipahami melalui kasus nyata perusahaan digital.